

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETANI RUMPUT LAUT (STUDI KASUS DI DUSUN TANJUNGSARI DESA KUPANG KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO)

Aldila Nurlita Hadi¹, Kunto Inggit Gunawan²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

aldilalita1703@gmail.com, Kunto@untag-sby.ac.id

Received Februari 2024, Published February 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan serta menganalisis kelayakan usahatani rumput laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 6 orang petani rumput laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya total produksi, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 7.918.805/musim tanam. Rata-rata Penerimaan yang diterima sebesar Rp 18.500.000/musim tanam. Rata-rata Pendapatan yang diterima sebesar Rp 10.581.195/musim tanam. Hasil dari kelayakan usaha pada 6 petani rumput laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo menggunakan *R/C ratio* diperoleh nilai total sebesar $14,02 > 1$. *B/C ratio* diperoleh nilai total sebesar $8,02 > 0$, dan nilai total ROI sebesar $12,55\% > 1$ Maka dari itu usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Usahatani, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Rumput Laut

ABSTRAC

This study aims to analyze the income and analyze the feasibility of seaweed farming in Tanjungsari Hamlet, Kupang Village, Jabon Subdistrict, Sidoarjo Regency. This study used informants as many as 6 seaweed farmers in Tanjungsari Hamlet, Kupang Village, Jabon Subdistrict, Sidoarjo Regency. The analytical tools used in this study are the total cost of production, revenue, profit, business feasibility. The results obtained from this study were the average total cost incurred of Rp 7,918,805/growing season. The average revenue received amounted to Rp 18,500,000/growing season. The average income received was Rp 10,581,195/growing season. The results of business feasibility on 6 seaweed farmers in Tanjungsari Hamlet, Kupang Village, Jabon Subdistrict, Sidoarjo Regency using the R C ratio obtained a total value of $14.02 > 1$. B/C ratio obtained a total value of $8.02 > 0$, and a total ROI

value of 12.55% > 1 Therefore Seaweed farming in Tanjungsari Hamlet, Kupang Village, Jabon Subdistrict, Sidoarjo Regency is feasible to run.

Keywords: *Farming, Business Feasibility, Income, Seaweed*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar wilayahnya berupa perairan, memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan ketersediaan teknologi memungkinkan dihasilkan sebagai jenis produk hasil laut melalui akuakultur. Akuakultur dapat diartikan sebagai budidaya komoditas perairan seperti ikan, *crustacea* (udang-udangan), dan tanaman air. Dalam budidaya tersebut salah satu jenis tanaman air yang dikelola dan diperhatikan saat ini ialah Rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu potensi sumberdaya perairan yang sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan dan obat-obatan. Peluang pasar untuk rumput laut semakin besar, hal ini didukung dengan sudah mulai banyak peneliti yang meneliti kandungan dan manfaat rumput laut, sehingga nantinya akan semakin membuka pasar untuk rumput laut. Dengan perkembangan zaman saat ini pemanfaatan rumput laut telah mengalami kemajuan yang sangat pesat yaitu dijadikan agar-agar. Rumput laut merupakan komoditas yang tak tergantikan karena tidak ada produk sintetisnya, usaha pembudidayaan rumput laut tergolong padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki berbagai sumber daya hayati yang sangat besar. Berbagai sumber daya hayati tersebut merupakan potensi pembangunan yang sangat penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru (bahan agar-agar, tepung rumput laut, jenang atau dodol rumput laut, keripik rumput laut dan masih banyak lagi). Pemanfaatan wilayah pesisir di Indonesia dua pertiga wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir salah satu pemanfaatan wilayah pesisir yaitu dengan budidaya pada tambak tradisional Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa timur Indonesia Kabupaten ini berbatasan dengan kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, selat Madura di Timur, Kabupaten Pasuruan di Selatan, serta Kabupaten Mojokerto. Sidoarjo memiliki luas 719,3 km², Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan, 31 Kelurahan, dan 322 desa dari total 696 kecamatan, 777 kelurahan, dan juga 7.724 desa di Jawa timur.

. Menurut Syarifah et al. (2016) dari penelitiannya mengemukakan bahwa usaha tani rumput laut dengan rumus B/C layak untuk diusahakan. Menurut Susilawati et al. (2022) dan Syarifah et al. (2016) usaha tani rumput laut dengan rumus R/C dinyatakan layak untuk diusahakan

Dusun Tanjungsari, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Tanjungsari merupakan salah satu Dusun yang terletak di ujung Sidoarjo dikenal sebagai sentra budidaya tambak salah satu komoditi yang sedang digalakkan oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Jabon adalah budidaya rumput laut (*Gracilaria sp*).

Gracilaria merupakan salah satu jenis rumput laut penghasil agar-agar, dalam hal ini rumput laut memberikan kontribusi paling besar yakni 90% untuk menyumbang bahan baku agar-agar dibandingkan dengan jenis lainnya hal ini dikarenakan *Gracilaria sp* yang banyak dibudidayakan di tambak-tambak, sedangkan jenis lainnya masih dipanen dan dibudidayakan dari alam. *Gracilaria sp* banyak dibudidayakan sendiri secara monokultur ataupun dibudidayakan dengan ikan ataupun udang secara polikultur, input budidaya yang rendah dan kemudahan teknologi yang diterapkan mendorong para pembudidaya kecil untuk memberdayakan komoditas ini. Rumput laut merupakan salah satu hasil kekayaan laut Indonesia meliputi sekitar 8,6% dari total biota di laut, rumput laut menjadi komoditas unggulan budidaya perikanan yang produksinya terbesar di tahun 2018 yakni sebesar 16,7 dari 33,53 permintaan dari pasar internasional dan dalam Negeri supaya produksi semakin meningkat, tetapi sampai saat ini keperluan agar-agar dalam negeri masih menggunakan impor, maka dari itu pengembangan potensi agar-agar perlu ditingkatkan supaya mampu menekan angka impor produk. Agar-agar rumput laut bernilai ekonomis tinggi. Indonesia menempati urutan kedua dunia pada tahun 2013 dalam memproduksi rumput laut *Gracilaria sp* dengan jumlah produksi rumput laut sebesar 975 ton.

Pencanangan kampung budidaya rumput laut yang merupakan program terobosan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) diyakini dapat mendukung optimalisasi peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai tempat pembudidayaan. Kampung budidaya rumput laut di Kecamatan Jabon memiliki luasan area sekitar 750 sampai dengan 1000 Ha yang dijalankan oleh 150 hingga 165 pelaku utama rumah tangga pembudidaya, didalamnya juga terdapat kegiatan budidaya bandeng dan juga udang

Komoditas unggulannya yaitu jenis *gracilaria sp* atau rumput laut merah yang memiliki nilai ekonomi tinggi untuk keperluan industri modern di bidang pangan. Total produksi rumput laut di Jabon ini mencapai 200 hingga 500 ton per bulan, dengan harga jual kurang lebih Rp 6000 sampai Rp 7000 per kg. Perputaran ekonomi di kampung budidaya rumput laut Kecamatan Jabon memiliki harga atau capaian harga sekitar Rp 1,2 sampai dengan Rp 3 M per bulan.

Dengan mengusung konsep *corporate farming* pencaanangan kampung budidaya rumput laut di Kecamatan Jabon ditargetkan menjadi pemicu tumbuhnya kegiatan ekonomi turunan diantaranya usaha pengelolaan konsep ini dilaksanakan dengan mensinergikan berbagai hasil potensi untuk mendorong berkembangnya sistem usaha perikanan budidaya yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Hasil observasi awal di Dusun Tanjungsari, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo ialah budidaya rumput laut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat di desa tersebut, bahkan hampir 75% masyarakat desa menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarga dari penghasilan menjadi buruh tani rumput laut, hal ini tentunya menguntungkan masyarakat setempat. Terlebih Untuk saat ini Desa Kupang, Kecamatan Jabon menjadi desa penghasil rumput laut yang sudah cukup besar dan juga menghasilkan rumput laut ber ton-ton setiap bulannya. Namun, dengan hasil yang tidak sedikit terdapat beberapa masalah yang menjadi ketakutan atau momok bagi para petani bahkan pemilik tambak yaitu, masalah utama yang sering terjadi pada pembudidayaan rumput laut adalah perubahan Iklim yang tidak menentu, untuk saat ini pada musim kemarau menguntungkan buruh tani karena memudahkan mereka dalam proses pengeringan rumput laut pasca panen namun juga terdapat permasalahan lain yang disebabkan kemarau panjang seperti saat ini adalah air laut yang surut sehingga kandungan air garam yang digunakan dalam pembudidayaan rumput laut sedikit terhambat yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan rumput laut itu sendiri, kemudian masalah yang berasal dari Sumber Daya Manusia yang masih cukup rendah dalam pengetahuan tentang budidaya rumput laut, dapat dilihat dari para buruh tani yang masih enggan untuk menerima kritik maupun saran dari pemilik tambak dan buruh tambak lainnya dalam proses pemanenan rumput laut yang tidak bisa terlalu muda ataupun terlalu tua, pemanenan harus dengan kondisi rumput laut yang masih berada di antara tua dan muda dan dalam kondisi yang sudah dibersihkan sebelum dijemur. Masalah yang terakhir adalah pemasaran rumput laut yang masih belum menyeluruh karena terkendala persaingan dari daerah lain yang menjual rumput laut dengan harga murah tetapi dengan kualitas yang jauh dibawah rata rata (harga murah dan kualitas rendah). Berdasarkan masalah diatas maka penulis mengajukan judul "Analisis Kelayakan Usaha Petani Rumput Laut di Dusun Tanjungsari, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo."

KAJIAN PUSTAKA

Kelayakan Usaha Petani Rumput Laut

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang pengusaha sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross sales*) dengan

jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek Analisis kelayakan usaha berfungsi untuk menentukan suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha yang sedang dirintis dan dikembangkan terhindar dari kerugian. Kesalahan dalam merencanakan suatu usaha akan berakibat pembengkakan investasi. Hal ini juga dapat terjadi apabila pemilik usaha ingin mengembangkan usahanya yang telah berjalan tanpa perhitungan yang matang. Oleh karena itu analisis kelayakan usaha menjadi penting sekali untuk diperhatikan.

Tujuan dari analisis kelayakan adalah untuk mempelajari berapa banyak uang yang sebenarnya dihasilkan pengusaha dan untuk membantu mereka mengelola bisnis mereka dengan lebih baik (Suyuti et al., 2023).

Biaya Produksi

Definisi biaya menurut Mulyadi (2005) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Biaya total

TFC (Total Fixed Cost) = Total biaya tetap

TVC (Total Variable Cost) = Total biaya variabel

Penerimaan Usaha

Penerimaan (*revenue*) yakni total pendapatan dari hasil penjualan. Usahatani rumput laut ialah total hasil yang diperoleh petani rumput laut selama satu tahun masa pemeliharaan. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber pada usahatani rumput laut yang dijalankan atau dikerjakannya. Penerimaan ialah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Menurut Wijayanto (2021 : 68) dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual produk per unit

Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai ialah pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar dikeluarkan. Sementara, pendapatan atas biaya total ialah pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Menurut Wijayanto (2021 : 69) dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue.

TC = Total Cost

Kelayakan Usaha

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Prayuginingsih (2023 : 35) *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) merupakan suatu alat analisis data yang digunakan untuk mengetahui usaha tersebut layak dilanjutkan atau tidak. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) diperoleh dari hasil pembagian antara TC (*Total Cost*) dan TR(*Total Revenue*). Jika hasil R/C Ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut layak dilanjutkan .

Dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR (Total Revenue)}{TC (Total Cost)}$$

Keterangan :

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Terdapat 3 kategori dalam perhitungan tersebut, yaitu:

- Jika $R/C > 1$, artinya usaha menguntungkan.
- Jika $R/C < 1$, artinya usaha rugi.
- Jika $R/C = 1$, artinya usaha impas.

2. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut Ridwan et al (2023 : 63) *Benefit Cost Ratio* (B/C) menunjukkan jumlah pengembalian terhadap setiap satuan biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu proyek berjalan. Untuk menghitung nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C) dapat dihitung melalui rumus berikut ini :

$$B/C = \frac{\pi (Pendapatan)}{TC (Total Cost)}$$

Keterangan:

B/C = *Benefit Cost Ratio*

π = *Profit (Pendapatan)*

TC = *Total Cost (Biaya Total)*

Terdapat 3 kategori dalam perhitungan tersebut, yaitu:

- B/C ratio > 0 maka usaha layak untuk dilanjutkan.
- B/C ratio < 0 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

3. Return On Investmen (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio keuntungan dan juga kerugian dari suatu investasi yang kemudian dibandingkan dengan jumlah uang yang diinvestasikan. ROI adalah persentase profit yang diperoleh dari total jumlah aset yang diinvestasikan Rumus perhitungan laba atas investasi adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROI = *Return on Investment*

π = *Pendapatan*

Biaya Investasi = *Modal Usaha*

Terdapat 3 kategori dalam perhitungan tersebut, yaitu:

- Jika **ROI** > 1, atau positif maka usaha tambak ikan bandeng layak dijalankan.
- Jika **ROI** < 1, atau negatif maka usaha tambak ikan bandeng tidak layak dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2023 dengan mengambil informan sebanyak 6 orang petani rumput laut. Adapun kriteria-kriteria informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki luas tambak budidaya ikan bandeng dengan luasan 1.000 m². Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan menggali berbagai biaya yang dikeluarkan oleh petani rumput laut, baik biaya variabel maupun biaya tetap, serta hasil penjualan yang diterima oleh petani rumput laut, serta menghitung pendapatan yang diperoleh informan. Analisis data meliputi biaya usaha, penerimaan usaha, dan pendapatan usaha dan selanjutnya menganalisis kelayakan usaha menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio (R/C)*, *Benefit Cost Ratio (B/C)*, dan *Return on Investment (ROI)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya awal yang dikeluarkan saat menjalankan usaha yaitu pada tahun pertama usaha, dimana jumlahnya relative besar dan tidak dapat habis dalam satu kali periode produksi.

Tabel 1 Biaya Investasi/Modal Petani Rumput Laut

No	Nama	Modal
1	Zainal Arif	Rp 6.510.000
2	Marsulin	Rp 4.000.000
3	Kudori	Rp 2.795.000
4	Ali Maaruf	Rp 7.980.000
5	Maarif	Rp 4.200.000
6	Anang	Rp 3.500.000
	Total	Rp 28.985.000

Sumber: Informan.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya atau besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi.

Tabel 2 Biaya Tetap Usahatani Rumput Laut

No.	Informan	Biaya Tetap (Rp)
1.	Zainal Arif	411.250
2.	Marsulin	255.943
3.	Kudori	165.067
4.	Ali Maaruf	496.498
5.	Maarif	364.905
6.	Anang	221.665
	Total	1.915.328
	Rata-Rata	319.221

Sumber: Informan.

Berdasarkan Tabel 2, ke 6 orang informan memiliki biaya tetap yang berbeda-beda. Biaya tetap yang tertinggi adalah informan Bapak Ali Maaruf dengan jumlah Rp 496.498, sedangkan biaya tetap yang terendah adalah informan Bapak Kudori, yaitu

sebesar Rp 165.067. Perbedaan jumlah biaya tetap ini disebabkan karena perbedaan luas tambak dan kebutuhan bertaninya.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan total biaya yang dapat berubah nilainya dipengaruhi oleh produksi.

Tabel 3 Biaya Investasi Usahatani Rumput Laut

No.	Informan	Biaya Variabel (Rp)
1.	Zainal Arif	5.450.000
2.	Marsulin	7.850.000
3.	Kudori	5.822.500
4.	Ali Maaruf	13.300.000
5.	Maarif	7.025.000
6.	Anang	6.150.000
Total		45.597.500
Rata-Rata		7.599.583

Sumber: Informan.

Berdasarkan Tabel 3, ke 6 orang informan memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Dengan biaya variabel yang berbeda-beda juga. Biaya variabel yang tertinggi adalah informan Bapak Ali Maaruf dengan jumlah Rp 13.300.000, sedangkan biaya variabel yang terendah adalah informan Bapak Kudori, yaitu sebesar Rp 5.822.500. Perbedaan jumlah biaya variabel ini disebabkan karena luas lahan yang berbeda dan kebutuhan bertaninya.

4. Total Biaya

Biaya total (Total Cost) merupakan keseluruhan biaya yang harus ditanggung oleh produsen ketika menjalankan suatu proses produksi. Biaya total sama dengan biaya tetap (Fixed Cost) ditambah dengan biaya variabel (Variable Cost).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC= Total biaya tetap (Rp)

TVC= Total biaya variabel (Rp)

Berikut adalah biaya total usahatani rumput laut di Dusun Tanjungsar, Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 4 Biaya Total Usahatani Rumput Laut

No.	Informan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Zainal Arif	411.250	5.450.000	5.861.250

2.	Marsulin	255.943	7.850.000	8.105.943
3.	Kudori	165.067	5.822.500	5.987.567
4.	Ali Maaruf	494.498	13.300.000	13.796.498
5.	Maarif	364.905	7.025.000	7.389.905
6.	Anang	221.665	6.150.000	6.371.665
Jumlah		1.915.328	45.597.500	47.512.828
Rata-Rata		319.221	7.599.583	7.918.805

Sumber: Tabel 2 dan Tabel 3

Total biaya produksi usahatani rumput laut setelah data diolah dari keenam informan tersebut total biaya produksi yang dihasilkan paling banyak oleh Bapak Manto sebesar Rp 13.796.498, dan yang paling sedikit Bapak Kudori sebesar Rp. 5.987.567.

5. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah penerimaan dari hasil penjualan barang dan atau jasa. Penerimaan (*Revenue*) merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil penjualan Rumput Laut

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Penerimaan usaha

Q (*Quantity*) = Produk yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga jual produk yang dihasilkan.

Tabel 5 Penerimaan Usahatani Rumput Laut (Rp)

No.	Informan	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Zainal Arif	3.500	6.000	21.000.000
2.	Marsulin	2.500	6.000	15.000.000
3.	Kudori	2.000	6.000	12.000.000
4.	Ali maaruf	6.000	6.000	36.000.000
5.	Maarif	2.000	6.000	12.000.000
6.	Anang	2.500	6.000	15.000.000
Jumlah		18.500	36.000	111.000.000
Rata-Rata		3.083	6.000	18.500.000

Sumber: Informan

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa total penerimaan dari 6 orang informan petani Rumput Laut sebesar Rp 111.000.000/musim tanam dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 18.500.000/musim tanam.

6. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan kotor dari hasil penjualan dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi.

Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/panen).

TR = Total Penerimaan (Rp/panen).

TC = Total biaya (Rp/panen).

Tabel 6 Pendapatan Usahatani Rumput Laut (Rp)

No.	Informan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Zainal Arif	21.000.000	5.861.250	15.138.750
2.	Marsulin	15.000.000	8.105.943	6.894.057
3.	Kudori	12.000.000	5.987.567	6.012.433
4.	Ali Maaruf	36.000.000	13.796.498	22.203.502
5.	Maarif	12.000.000	7.389.905	4.610.095
6.	Anang	15.000.000	6.371.665	8.628.335
Jumlah		111.000.000	47.512.828	63.487.172
Rata-Rata		18.500.000	7.918.805	10.581.195

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh total pendapatan dari 6 orang informan petani Rumput Laut sebesar Rp 63.487.172/musim tanam dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 10.581.195/musim tanam.

Analisis Kelayakan Usaha

1. Revenue Cost Rasio

Revenue Cost Ratio (R/C) digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha atau proyek. Revenue Cost ratio (R/C) mengukur sejauh mana penerimaan (revenue) dari usaha tersebut dapat menutupi biaya total yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Hasil perhitungan R/C seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Perhitungan R/C

No.	Informan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1.	Zainal Arif	21.000.000	5.861.250	2,58
2.	Marsulin	15.000.000	8.105.943	1,85
3.	Kudori	12.000.000	5.987.567	2,00
4.	Ali Maaruf	36.000.000	13.796.498	2,61
5.	Maarif	12.000.000	7.389.905	1,62
6.	Anang	15.000.000	6.371.665	2,35
Jumlah		111.000.000	47.512.828	14,02

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan dari Tabel 7 perhitungan R/C diperoleh total R/C Ratio dari 6 orang informan petani Rumput Laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebesar 14,02. Dengan nilai R/C Ratio tertinggi adalah bapak Zainal Arif sebesar 3,58 dan nilai R/C Ratio terendah adalah bapak Maarif sebesar 1,62.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio (B/C) merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan antara benefit dan biaya, maka suatu usaha akan semakin menguntungkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Hasil perhitungan B/C seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Perhitungan B/C

No.	Informan	Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C Ratio
1.	Zainal Arif	15.138.750	5.861.250	2,58
2.	Marsulin	6.894.057	8.105.943	0,85
3.	Kudori	6.012.433	5.987.567	1,00
4.	Ali Maaruf	22.203.502	13.796.498	1,61
5.	Maarif	4.610.095	7.389.905	0,62
6.	Anang	8.628.335	6.371.665	1,35
Jumlah		63.487.172	47.512.828	8,02

Sumber: Tabel 6 dan Table 4.

Berdasarkan tabel 8 dari perhitungan B/C diperoleh total B/C Ratio dari 6 orang informan petani Rumput Laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebesar 8,02. Dengan *B/C Ratio* tertinggi oleh Bapak Zainal Arif dengan nilai sebesar 2,58 dan *B/C Ratio* terendah Bapak Maarif yaitu sebesar 0,62.

3. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah investasi pada suatu usaha dengan cara membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan total cost atau modal yang diinvestasikan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

Tabel 9 Perhitungan ROI

No	Informan	ROI	Keterangan
1	Bapak Zainal Arif	2,33	Layak Dijalankan
2	Bapak Marsulin	1,72	Layak Dijalankan
3	Bapak Kudori	2,15	Layak Dijalankan
4	Bapak Ali Maaruf	2,78	Layak Dijalankan
5	Bapak Maarif	1,10	Layak Dijalankan
6	Bapak Anang	2,47	Layak Dijalankan

Sumber: Tabel 6 dan Table 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan mengenai Analisis Kelayakan Usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut: Rata-rata biaya produksi usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjusari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp 7.918.805/musim tanam. Rata-rata penerimaan usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjusari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp 18.500.000/musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjusari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp 10.581.195/musim tanam. Dari analisis kelayakan usahatani Rumput Laut di Dusun Tanjusari Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut: R/C Ratio diperoleh hasil rata-rata sebesar $2,33 > 1$, berarti usahatani Rumput Laut layak untuk dijalankan. B/C Ratio diperoleh hasil rata-rata sebesar $1,33 > 1$, berarti usahatani Rumput Laut layak untuk dijalankan. ROI diperoleh hasil rata-rata sebesar $2,09 > 1$, berarti ushatani Rumput Laut layak untuk dijalankan.

Adapun penulis sarankan kepada pihak Instansi terkait yaitu untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan Rumput Laut agar hasil dari Rumput Laut itu sendiri bisa lebih dikembangkan oleh para masyarakat setempat, agar tidak berhenti sampai proses pengeringan lalu dijual atau disalurkan kepada para distributor seperti pabrik agar-agar, tepung dan lain-lain, supaya petani lebih banyak menghasilkan keuntungan. Perlu adanya Pembangunan akses jalan yang lebih memadai agar prproses penyaluran lebih mudah dijangkau. Pemerintah setempat agar terus mengupayakan peningkatan sosialisasi untuk lebih meningkatkan pemahaman petani rumput laut. Untuk para petani diharapkan selalu menjaga kualitas dari rumput laut yang dihasilkan supaya dapat menjadi pesaing dan mempunya kesempatan untuk di ekspor keluar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2020). *Analisis Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa, L) Serta Kelayakan Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo*.
- Drs. H. Asman, N. M. M. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)* (Kodri, Ed.).
- Hariyanti, W. O., Kasim, M., & Nurdiana, -. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Denticulatum*) Menggunakan Metode Longnet (Studi Kasus Di Pantai Lakeba Kecamatan Betoambari Kota Baubau). *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 6(4), 197. <https://doi.org/10.33772/jsep.v6i4.23012>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2022). *Budidaya Rumput Laut*. <https://kkp.go.id/artikel/39967-menteri-trenggono-canangkan-kampung-budidaya-rumput-laut-di-sidoarjo-untuk-penuhi-pasar-ekspor>
- Matheus, R., Kantur, D., Basri, M., & Klara, M. (2019). *Pertanian Terpadu (R/C Ratio)* (Maret 2019). CV BUDI UTAMA.
- Susilawati, E., Supriyadi, S., & Hikmana, E. (2022). Analisis Usahatani Rumput Laut (*Gracilaria* sp) Pada Kelompok Tani Rumput Laut “Pancer Pindang Jaya” Di Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. *Agri Wiralodra*, 14(2), 78–81. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v14i2.56>
- Suyuti, Y. D., Wahana, S., Normawati, S., & Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, S. (2023). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (Gracilaria sp) Pada Lahan Tambak Desa Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*. 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.1234/jit.v2i1>
- Syarifah, H., Dinda, A., Danakusumah, E., Rahmani, D. U., Perikanan, F., & Kelautan, I. (2016). *Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut (Eucheuma Cottonii) Di Pulau Pari, Kepulauan Seribu*.

Yusuf, S., Nispar, M., Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, P., & dan Perikanan, P. (2014). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Feasibility Analysis of Seaweed Farming in the Village Mallasoro Bangkala District Jeneponto* (Vol. 1, Issue 1).